

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Golinko (dalam Jahja, 2011) mengatakan kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescens* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*.

Diane, dkk (2008) mengatakan dalam bukunya bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial.

Menurut Hall (dalam Santrock, 2012) masa remaja adalah masa “”badai dan stress (*storm and stress*)” yang berarti bahwa masa remaja merupakan masa bergejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*).

Schlegel, Swanson, Edwards, dan Spencer (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa perbedaan etnik, budaya, gender, sosial ekonomi, usia, dan gaya hidup benar-benar mempengaruhi kehidupan remaja.

Desmita (2010) mengatakan *adolesens* atau yang biasa kita sebut remaja seringkali digunakan untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang biasanya mengalami perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial. Batas usia remaja yang umum digunakan oleh para peneliti adalah antar 12 – 21 tahun.

Monks, Knoers dan Haditono (dalam Desmita, 2010) telah membagi rentang waktu remaja menjadi empat bagian, yaitu: 1. masa pra-remaja atau pra-pubertas (10 – 12 tahun), 2. Masa remaja awal atau pubertas (12 – 15 tahun), 3. Masa remaja pertengahan (15 – 18 tahun), 4. Masa remaja akhir (18 – 21 tahun).

2. Karakteristik Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana mulai ada perubahan fisik, kognitif dan sosial. Di masa remaja ini juga sering dihadapkan oleh berbagai konflik dan perubahan suasana hati. Perkembangan kehidupan remaja juga bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, hal ini bisa membawa remaja kearah yang baik atau sebaliknya. Rentang usia remaja adalah rentang dari umur 10 – 21 tahun yang dimana sudah dibagi menjadi pra-remaja, remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir.

Seperti yang dijelaskan diatas pada masa remaja ini seseorang mengalami perubahan-perubahan dalam fisik, kognitif dan sosial yang dimaksud dengan perubahan-perubahan ini adalah:

a. Perubahan fisik

Menurut Sarwono (dalam Desmita, 2010) mengatakan perubahan – perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis.

Zigler dan Stevenson (dalam Desmita, 2010) mengatakan baik anak laki-laki maupun perempuan mengalami perkembangan fisik yang cepat, bisa disebut dengan growth spurt (percepatan pertumbuhan), dimana hal ini terjadi perubahan dan percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dan dimensi badan.

Desmita (2010) mengatakan perkembangan fisik meliputi perubahan dalam tinggi dan berat badan, perubahan dalam proporsi tubuh, pubertas, perubahan ciri-ciri seks primer, perubahan ciri-ciri seks sekunder.

b. Perubahan kognitif

Dalam masa remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik namun juga mengalami perubahan kognitif, yang dimaksud perubahan kognitif adalah:

Menurut Piaget (dalam Jahja, 2011) remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, dimana ketika remaja mendapat informasi tidak langsung diterima oleh mereka namun dimasukan kedalam skema kognitif mereka terlebih dahulu. Piaget juga mengatakan bahwa pada masa ini remaja mengalami kematangan kognitif dimana interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk bereksperimen memungkinkan remaja untuk berpikir secara abstrak. Piaget menyebut perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasional formal.

Desmita (2010) mengatakan bahwa perkembangan kognitif pada masa ini mencapai tingkat tertinggi pada keseimbangan dalam hubungannya dan lingkungan.

Pada tahap operasional formal anak mulai mampu memecahkan masalah dengan membuat perencanaan kegiatan terlebih dahulu dan berusaha mengantisipasi berbagai macam informasi yang akan diperlukan untuk memecahkan masalah.

c. Perubahan social

Dalam masa remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik dan kognitif namun juga mengalami perubahan sosial, yang dimaksud perubahan sosial adalah: Yang kognisi sosial. Dacey dan Kenny (dalam Desmita, 2010) mengatakan bahwa kognisi sosial merupakan kemampuan untuk remaja berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal yang berkembang dengan berjalannya usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan mengetahui cara berinteraksi dengan mereka.

Desmita (2010) mengatakan bahwa pada masa remaja terjadi banyaknya perubahan-perubahan pada fisik maupun kognitif, perubahan-perubahan tersebut memiliki pengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial mereka.

Diane (2008) mengatakan bahwa untuk membentuk identitas, seorang remaja harus memastikan dan mengorganisir kemampuan, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat mereka agar dapat diperlihatkan dalam konteks sosial. Identitas terbentuk ketika remaja berhasil memecahkan tiga masalah utama, yaitu: pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan.

Monks,dkk (1989) juga mengatakan bahwa percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan kematangan seksualitas mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial pada remaja. Monks, dkk (1989) mengemukakan perkembangan sosial terdapat dua macam gerak dalam perkembangan sosial remaja: yang pertama memisahkan diri dari orangtua dan yang kedua adalah menuju kearah teman sebaya.

Santrock (2012) juga mengatakan dalam bukunya bahwa identitas muncul dari dua sumber : pertama, penegasan atau penghapusan identifikasi pada masa kanak-kanak; dan yang kedua, sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standar tertentu.” Remaja sering menolak standar orang yang lebih tua dan memilih nilai-nilai kelompok (gang). Sering remaja harus menolak nilai-nilai orang tua dan juga tidak mengakui nilai-nilai kelompok sebaya, suatu kebingungan yang akan memperkuat kekacauan identitas. Kekacauan identitas ialah sindrom masalah-masalah yang meliputi: terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, tidak bisa konsentrasi pada tugas yang memerlukan hal itu, dan menolak standar keluarga atau standar masyarakat. Seperti kecenderungan distonik lainnya, pada tingkat tertentu kekacauan identitas adalah normal dan bahkan diperlukan. Remaja harus mengalami keraguan dan kekacauan mengenai siapa dirinya sebelum mereka memperoleh identitas yang stabil. Mereka mungkin meninggalkan rumah, mengembara sendirian untuk mencari identitas diri, eksperimen dengan obat psikotropik dan seks, mengidentifikasi diri kepada kelompok jalanan, atau memberontak kemapanan masyarakat. Atau remaja itu

mungkin sekedar diam–diam memutuskan di dunia mana mereka nyaman, dan nilai– nilai yang mana yang mereka senangi.

Dalam penelitian Budiarti (2016) mengatakan bahwa dari hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi dalam peer group dengan perilaku *cyberbullying*. perilaku *cyberbullying* dilakukan untuk menjadi bahan obrolan/interaksi dalam peer group mengingat *cyberbullying* merupakan isu yang berkaitan dengan teknologi yang selalu *up-to-date*. Teman sebaya menjadi toko utama yang dipilih untuk membicarakan isu tersebut karena level pengetahuan mengenai teknologi yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Apalagi dengan perkembangan teknologi sekarang, hubungan teman sebaya tidak hanya melalui *face-to-face* namun juga terjadi secara virtual. Interaksi secara virtual ini dimungkinkan dengan adanya komunitas-komunitas online yang saling berbagi informasi secara rutin.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Kay (dalam Jahja, 2011) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

3. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
6. Memperkuat *self-control* atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri kekanak-kanakan.

B. Cyberbullying

1. Dasar Teori, Agresifitas

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa agresi merupakan siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan. Manusia bertingkah laku agresif terhadap orang lain dalam banyak cara mulai dari mengabaikan orang lain atau menyebarkan rumor palsu mengenai orang tersebut sampai pada tingkah laku brutal yang sering dilaporkan rumor pada berita di televisi. Perilaku agresi muncul diakibatkan dari suatu dorongan (*drive*) yang ditimbulkan oleh beberapa faktor eksternal untuk menyakiti orang lain, kondisi eksternal ini salah satunya frustrasi yang menjadi motif yang kuat untuk menyakiti orang lain. frustrasi agresi ini merupakan perasaan dimana seseorang berada pada situasi dimana orang tersebut kebutuhannya tidak dipenuhi dan akhirnya mendapatkan pikiran-pikiran yang hostile, mengalami kemarahan yang intens, dan mencari cara untuk

membalas dendam terhadap sumber yang dipersepsikan sebagai penyebab dari frustrasi tersebut.

2. Definisi *Bullying*

Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa *bullying* sebagai pola tingkah laku dimana terdapat individu yang dipilih sebagai target korban perilaku agresif secara berulang-ulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih.

Praningtyas (dalam Putri,Dkk, 2015) mengatakan bahwa *bullying* ialah bentuk agresivitas yang dilakukan oleh satu individu maupun secara berkelompok terhadap individu atau kelompok lain dengan tujuan mendominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), atau mengasingkan pihak lain (*exclude another*).

Willard (2005) mengatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang didalamnya terdapat hal yang menyakiti atau mengganggu orang lain dan terjadi lebih satu kali secara langsung atau bertatap muka.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang menyakiti individu atau kelompok lain secara terus menerus dan dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan mendominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), atau mengasingkan pihak lain (*exclude another*).

3. Pengertian *Cyberbullying*.

Willard (2005) mengatakan *bullying* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. *Face to face*: terjadi kekerasan fisik, terjadi secara langsung.
- b. *Cyberbullying*: tidak ada kekerasan fisik, melalui *chatting*, berbentuk pelecehan, *cyberstalking*, pencemaran nama baik, penipuan.

Rifauddin (2016) mengatakan *cyberbullying* adalah perilaku penggunaan teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang, *cyberbullying* juga di artikan sebagai bentuk intimidasi yang dilakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi.

Willard (2007) mengemukakan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku yang menyimpang terhadap orang lain dengan mengirimkan atau memosting hal yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk-bentuk kekejaman sosial yang dilakukan melalui internet atau teknologi digital lainnya dan *cyberbullying* ini merupakan perilaku agresi sosial.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang menyakiti individu atau kelompok lain secara terus menerus dan dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan mendominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), atau mengasingkan pihak lain (*exclude another*) .yang dilakukan di media sosial menggunakan teknologi internet.

4. Bentuk dan indikator Cyberbullying

Menurut Williard (2007) *cyberbullying* memiliki bentuk dan indikator sebagai berikut:

- a. *Flaming*: pertengkaran secara online dengan cara mengirim pesan dengan bahasa yang penuh dengan amarah dan vulgar atau frontal.
- b. *Harassment*: berulang-ulang mengirim pesan jahat, kasar, dan menghina melalui email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus.

- c. *Denigration*: mengirim atau memposting gosip atau rumor tentang seseorang untuk merusak atau reputasi atau nama baik target.
- d. *Impersonation*: berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan untuk bertujuan membuat orang tersebut dalam kesulitan atau bahaya atau merusak reputasinya atau persahabatan orang lain tersebut.
- e. *Outing* dan *Trickery*: berbagi rahasia orang lain atau menyebarkan informasi atau gambar secara online bertujuan untuk mempermalukan orang tersebut. Menipu seseorang agar mengungkapkan rahasianya atau informasinya yang memalukan lalu menyebarkannya secara online.
- f. *Exclusion*: sengaja mengecualikan seseorang dari grup online, seperti daftar pertemanan. Mengeluarkan seseorang dari grup online secara sengaja.

5. Karakteristik Komunikasi Media Sosial

Watie (2011) media sosial atau yang dikenal dengan jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Mengutip dari Wikipedia, media online bisa memudahkan berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual.

Watie (2011) mengatakan bahwa *online communication* mempermudah terbentuknya hubungan interpersonal yang dekat. Melalui komunikasi secara online, tiap individu yang terlibat cenderung lebih berani mengungkapkan pendapatnya, dan membuka dirinya untuk lebih dikenal orang lain.

Hidajat (2015) mengatakan bahwa media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dengan teknologi komunikasi lainnya. Beberapa karakteristik yang berbeda

adalah updating secara real-time, informasi yang tersebar secara luas, memiliki titik kumpul untuk melihat informasi, memiliki fitur yang memungkinkan pengguna situs media sosial dapat menanggapi dan memberi masukan. Flew (dalam Watie, 2011) mengatakan bahwa media sosial memungkinkan penggunanya menggunakan ruang, dan memperluas jaringan seluas-luasnya, di media sosial juga dapat menunjukkan identitas yang tidak sama dengan identitas di dunia nyata.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Pandie dan Weismann (2016) berpendapat bahwa perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Bullying* maupun perilaku-perilaku antisosial lain yang lebih umum memiliki faktor-faktor risiko yang sama, seperti: biologis, personal, keluarga, kelompok sebaya, sekolah/institusi dan masyarakat. Ada beberapa faktor yang memengaruhi motif perilaku *cyberbullying*, sebagai berikut:

a. Faktor Keluarga

Geldard (dalam Pandie & Weismann 2016) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam membullying orang lain berkaitan dengan prediktor-prediktor keluarga, seperti kelekatan yang insecure, pendisiplinan fisik yang keras dan korban pola asuh orang tua yang overprotektif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Santrock (2012) mengatakan bahwa kehilangan peran orangtua pada usia remaja ini sangat mempengaruhi proses pencarian dan pembentukan identitas pada remaja. Interaksi remaja dengan orang tuanya juga diduga juga memegang peran penting dalam menekankan perilaku

cyberbullying. Seperti yang dikatan dipenelitian Malihah dan Alfiasari (2018) yang mengatakan bahwa salah satunya yang mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying* adalah melalui komunikasi yang positif antara orang tua dengan remaja.

b. Faktor Internal

Kartini (dalam Pandie & Weismann, 2016) mengatakan bahwa tingkah laku yang menjurus pada kriminalitas, merupakan kegagalan sistem pengontrol diri anak terhadap dorongan-dorongan instinktifnya. Dengan kata lain, anak muda tidak mampu mengendalikan naluri (instink) dan dorongan-dorongan primitifnya dan tidak bisa menyalurkannya ke dalam perbuatan yang bermanfaat dan lebih berbudaya.

Aviyah & Farid (2014) mengatakan bahwa individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan nakal dan tidak akan terbawa arus pergaulan lingkungannya.

c. Faktor Eksternal atau Eksogen

Pandie & Weismann (2016) mengatakan bahwa faktor eksternal atau eksogen dikenal pula sebagai pengaruh alam sekitar, faktor sosial atau faktor sosiologis yang adalah semua perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada anak-anak remaja (tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian massal dan seterusnya). Kelompok sebaya dan lingkungan atau iklim sekolah secara umum juga memiliki efek kuat bagi seorang siswa menjadi pelaku *bullying*.

C. Kualitas Komunikasi Orang Tua-Remaja

1. Pengertian Kualitas Komunikasi Orang Tua-Remaja

Rahmawati (2011) mengatakan bahwa kualitas komunikasi adalah tingkat baik atau buruknya komunikasi yang telah dilakukan seseorang dengan orang lain. komunikasi bukan hanya sekedar pertukaran informasi, yang melalui pembicaraan yang dinyatakan dengan perasaan hati, memperjelas pikiran menyampaikan ide dan juga hubungan dengan orang lain, dan dengan komunikasi ini seseorang dapat belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketegangan serta menyampaikan pendapatnya.

Malihah (2018) mengemukakan bahwa komunikasi orang tua-remaja adalah persepsi remaja terhadap komunikasi antara remaja dengan ayah dan ibu meliputi keterbukaan dan permasalahan dalam komunikasi. Komunikasi positif merupakan proses pertukaran informasi (pesan, ide, gagasan) yang ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja. Komunikasi negatif merupakan proses pertukaran informasi (pesan, ide, gagasan) yang ditandai dengan permasalahan yang terjadi antara orang tua dan remaja.

Lestari (2016) mengatakan bahwa kualitas hubungan orang tua anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif, dan ketanggapan dalam hubungan orang tua dan anaknya.

Berdasarkan penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa tingkat baik atau buruknya persepsi remaja terhadap komunikasi antara remaja dengan ayah dan ibu merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif, dan ketanggapan dalam hubungan orang tua dan anaknya.

2. Aspek Kualitas Komunikasi

Menurut De Vito (1997), komunikasi yang berkualitas mengandung lima aspek, antara lain:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan keinginan setiap orang untuk terbuka dengan orang lain saat berinteraksi, menyampaikan informasi tentang diri sendiri yang mungkin selama ini menjadi rahasia, bertujuan agar lebih mengenal satu sama lain pada masing-masing individu. Keterbukaan juga merupakan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimulus yang datang dengan perasaan dan pikirannya sendiri.

b. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan seperti yang dirasakan orang lain, suatu perasaan yang terbawa bersama perasaan orang lain, mencoba merasakan rasa yang sama dengan perasaan orang lain.

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung ditunjukkan dengan sikap deskriptif, bukan evaluative, spontan, bukan strategi, provisional, bukan sangat yakin.

d. Perasaan positif (*Positiveness*)

Komunikasi yang positif dalam komunikasi antar pribadi dapat dilakukan menggunakan dua cara. Pertama, dengan sikap positif. Kedua secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam hubungan antar pribadi dapat menghindarkan kesalahpahaman dan konflik, yaitu dengan berusaha untuk memahami perbedaan dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk dapat menempatkan dirinya.

D. Kontrol Diri

1. Pengertian kontrol diri

Calhoun & Acocella (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan individu sendiri yang menyusun standar bagi kinerjanya dan menghargai atau menghukum dirinya bila berhasil atau tidak berhasil mencapai standar tersebut. Kontrol eksternal orang lain yang menyusun standar dan memberi ganjaran atau hukuman. Tidak mengherankan bila kontrol diri dianggap sebagai suatu keterampilan berharga.

Kazdin (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) mengatakan kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar.

Hurlock (dalam Ghufon & Risnawita, 2012) mengatakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Ghufon & Risnawita (2012) mengatakan bahwa kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan pengendalian emosi, dorongan-dorongan dari dalam diri dan tingkah

laku sehingga individu memiliki pertimbangan-pertimbangan sebelum melakukan sesuatu.

2. Aspek kontrol diri

Menurut Ghufron & Rini (2012) kontrol diri memiliki 3 aspek, yaitu:

a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedia suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

b. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

c. Mengontrol Keputusan (*Decesional Control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memiliki hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

E. Hubungan Komunikasi Orang Tua-Remaja dan Perilaku *Cyberbullying*

Kelekatan atau attachment merupakan ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Di masa bayi atau balita dan anak menggunakan pengasuhnya sebagai dasar yang aman untuk mengeksplorasi lingkungannya. Kelekatan antara bayi dan

pengsuhnya ini menimbulkan rasa aman dan kepercayaan pada bayi (Santrock ,2011). Dimana masa remaja terjadi proses pelepasan kelekatan atau yang lazim disebut detachment.

Hubungan dengan orangtua selama masa remaja tingkat konflik dan keterbukaan komunikasi didasarkan pada besarnya kedekatan emosi selama perkembangan masa anak dan hubungan masa remaja dengan orang tua ini membentuk tahap-tahap kualitas sebuah hubungan dengan pasangannya dimasa dewasa (Overbeek, dkk, dalam Papalia, dkk, 2014)

Dalam Gutman dan Eccles (dalam Papalia, dkk, 2014) mengatakan bahwa kebanyakan remaja melaporkan memiliki hubungan yang baik dengan orangtuanya, tetapi tetap saja pada masa remaja ini membawa tantangan yang istimewa. Saat remaja merasakan tekanan antara ketergantuan pada orangtua mereka dan kebutuhan untuk melepaskan diri, orangtua menginginkan anak-anak mereka menjadi mandiri tetapi sulit untuk melepaskannya. Dalam hal ini seharusnya orangtua berjalan lurus dengan remaja, yang dimaksud adalah orangtua bisa berperan sebagai teman bagi anaknya agar bisa tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak.

Santrock (2012) mengatakan bahwa masa remaja tidak dipandang sebagai masa pemberontakan, krisis, penyakit, dan pembangkangan. Namun, masa remaja dipandang sebagai masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen. Yang dibutuhkan oleh remaja adalah akses terhadap berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa di sekitar mereka.

Dalam masa remaja tidak hanya mengalami perubahan fisik dan kognitif namun juga mengalami perubahan sosial, yang dimaksud perubahan sosial adalah: Yang kognisi sosial. Dacey dan Kenny (dalam Desmita, 2010) mengatakan bahwa kognisi sosial merupakan kemampuan untuk remaja berpikir secara kritis mengenai isu-isu dalam hubungan interpersonal yang berkembang dengan berjalannya usia dan pengalaman, serta berguna untuk memahami orang lain dan mengetahui cara berinteraksi dengan mereka.

Desmita (2010) mengatakan bahwa pada masa remaja terjadi banyaknya perubahan-perubahan pada fisik maupun kognitif, perubahan-perubahan tersebut memiliki pengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial mereka.

Diane (2008) mengatakan bahwa untuk membentuk identitas, seorang remaja harus memastikan dan mengorganisir kemampuan, kebutuhan, ketertarikan, dan hasrat mereka agar dapat diperlihatkan dalam konteks sosial. Identitas terbentuk ketika remaja berhasil memecahkan tiga masalah utama, yaitu: pilihan pekerjaan, adopsi nilai yang diyakini dan dijalani, dan perkembangan identitas seksual yang memuaskan.

Monks,dkk (1989) juga mengatakan bahwa percepatan perkembangan dalam masa remaja yang berhubungan dengan kematangan seksualitas mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial pada remaja. Dalam perkembangan sosial

monk ini terdapat dua macam gerak: yang pertama memisahkan diri dari orangtua dan yang kedua adalah menuju kearah teman sebaya.

Santrock (2012) juga mengatakan dalam bukunya bahwa identitas muncul dari dua sumber : pertama, penegasan atau penghapusan identifikasi pada masa kanak-kanak; dan yang kedua, sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standar tertentu.” Remaja sering menolak standar orang yang lebih tua dan memilih nilai-nilai kelompok (gang). Sering remaja harus menolak nilai-nilai orang tua dan juga tidak mengakui nilai-nilai kelompok sebaya, suatu kebingungan yang akan memperkuat kekacauan identitas. Kekacauan identitas ialah sindrom masalah-masalah yang meliputi: terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan yang akrab, kurang memahami pentingnya waktu, tidak bisa konsentrasi pada tugas yang memerlukan hal itu, dan menolak standar keluarga atau standar masyarakat. Seperti kecenderungan distonik lainnya, pada tingkat tertentu kekacauan identitas adalah normal dan bahkan diperlukan. Remaja harus mengalami keraguan dan kekacauan mengenai siapa dirinya sebelum mereka memperoleh identitas yang stabil. Mereka mungkin meninggalkan rumah, mengembara sendirian untuk mencari identitas diri, eksperimen dengan obat psikotropik dan seks, mengidentifikasi diri kepada kelompok jalanan, atau memberontak kemapanan masyarakat. Atau remaja itu mungkin sekedar diam-diam memutuskan di dunia mana mereka nyaman, dan nilai-nilai yang mana yang mereka senangi.

Dalam penelitian Budiarti (2016) mengatakan bahwa dari hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara interaksi dalam peer group dengan perilaku

cyberbullying. perilaku *cyberbullying* dilakukan untuk menjadi bahan obrolan/interaksi dalam peer group mengingat *cyberbullying* merupakan isu yang berkaitan dengan teknologi yang selalu *up-to-date*. Teman sebaya menjadi tokoh utama yang dipilih untuk membicarakan isu tersebut karena level pengetahuan mengenai teknologi yang tidak jauh berbeda satu sama lain. Apalagi dengan perkembangan teknologi sekarang, hubungan teman sebaya tidak hanya melalui *face-to-face* namun juga terjadi secara virtual. Interaksi secara virtual ini dimungkinkan dengan adanya komunitas-komunitas online yang saling berbagi informasi secara rutin.

Maka dari itu pentingnya bagi orangtua untuk berjalan lurus dengan anaknya yang sudah memasuki masa remaja agar tetap bisa menjaga kualitas komunikasi yang baik agar anak merasa nyaman, terbuka, dan percaya. Hal ini seperti yang dikatakan dalam Gutman dan Eccles (dalam Papalia, dkk, 2014) yang mengatakan bahwa seharusnya orangtua berjalan lurus dengan remaja, yang dimaksud adalah orangtua bisa berperan sebagai teman bagi anaknya agar bisa tetap menjaga komunikasi yang baik dengan anak.

Basri (1997) mengatakan bahwa pada umumnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan,

perhatian yang lebih antara keduanya. Orangtua pastinya juga lebih mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya.

Menurut Fitzpatrick dan Badzinski (dalam Lestari, 2016) ada dua karakteristik yang menjadi fokus penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orang tua anak:

1. Komunikasi yang mengontrol yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang tua atau egalitarianisme orang tua anak
2. Komunikasi yang mendukung yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi, pemberian bantuan, dan kerjasama.

Suharni (2017) mengatakan bahwa salah satu objek yang saat ini menjadi bahan pembicaraan antara orangtua dan anak adalah media sosial. Media sosial awalnya menjadi media untuk saling berbagi informasi justru kini menjadi media berbagi caci maki. Tindakan *cyberbullying* dapat dilakukan siapa saja melalui media sosial dan dapat pula dialami siapa saja, tak terkecuali remaja. Sebagai usaha untuk menjaga anak dari pengaruh negatif media sosial orangtua berusaha mengontrol aktivitas anak di dunia maya, seperti mengontrol siapa saja yang menjadi teman-temannya dan siapa yang dikenalnya melalui media sosial. Memberikan mereka pengetahuan mengenai media sosial dan bagaimana menggunakan media tersebut secara bijak.

Malihah & Alfiasari (2018) mengatakan bahwa orangtua mengontrol aktivitas anak didunia maya, memberikan mereka pengetahuan mengenai media sosial dan bagaimana menggunakan media sosial tersebut secara bijak komunikasi dengan anak dan orang tua diharapkan dapat menyalurkan nilai-nilai positif sehingga anak dapat terhindar dari berbagai perilaku menyimpang.

Fajarwati (2011) mengatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan dalam interaksi keluarga, seorang anak akan memperoleh latihan dasar mengembangkan sikap sosial dengan baik dan kebiasaan berperilaku. Orangtua berkomunikasi masalah penggunaan internet secara sehat dengan anak remajanya dan dapat memberikan penjelasan secara tepat sehingga anak dapat mengerti dan menerima informasi tentang internet dengan baik. Komunikasi yang baik dan efektif diharapkan dapat mengatasi perilaku yang salah pada anak salah satunya perilaku penyalahgunaan internet di kalangan remaja.

Shileds (dalam Lestari 2016) mengatakan bahwa komunikasi yang baik antara orangtua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen/perilaku menyimpang.

Dengan demikian komunikasi orangtua-anak ini sangat penting untuk mencegah perilaku menyimpang pada anak. Dengan berkomunikasi orangtua dan anak menjadi lebih dekat, lebih terbuka, dan memahami satu sama lain dan hal ini pastinya membuat anak semakin terjauh dari perilaku-perilaku menyimpang salah satunya adalah *cyberbullying*.

Appel, dkk (dalam Navarro, dkk, 2016) mengatakan bahwa anak yang menggunakan internet sangat penting memiliki kualitas komunikasi yang baik dengan orangtua, karna jika kurangnya pengertian atau informasi akan meningkatkan perilaku agresi verbal pada anak. Sebaliknya, anak yang memiliki informasi yang cukup yang didapatkan dari komunikasi orangtua-anak akan mengurangi resiko timbulnya perilaku agresi verbal.

Menurut pengetahuan dasar Olson (dalam Navarro, dkk, 2016) salah satu variabel yang paling berhubungan dalam penelitian tentang keluarga dan remaja adalah komunikasi keluarga. Ia juga mengatakan bahwa kualitas sebuah keluarga sangat bergantung pada bagai mana cara berkomunikasi didalamnya. Komunikasi keluarga merupakan dimensi fasilitasi untuk membangun hubungan orang tua-anak, hubungan emosional, dan cara untuk menghadapi dan memecahkan masalah dan konflik dalam konteks keluarga.

Hubungan antara komunikasi keluarga dan kekerasan ini juga terbukti dalam *cyberbullying*. Dalam studi oleh Ortega-Baron (dalam Navarro, dkk, 2016), bahwa *cyberbullies* menunjukkan pola komunikasi keluarga yang tidak pantas, komunikasi ofensif yang diisi dengan pesan-pesan kritis dan tidak jelas. Seperti bullying tradisional, komunikasi keluarga yang negatif sangat terkait dengan persepsi tentang dukungan orang tua yang buruk, yang pada gilirannya berhubungan dengan tingkat *cyberbullying* yang tinggi Wang et al; Solecki et al (dalam Navarro, dkk, 2016).

F. Hubungan Kontrol Diri Dan Perilaku *Cyberbullying*

Wahdah (2016) mengatakan bahwa kontrol diri sangatlah penting dalam kehidupan, terutama bagi remaja. Hal ini karena kontrol merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang tepat dilingkungannya. Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek-efek psikologi yang negatif dari

stressor-stressor lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan.

Kontrol diri merupakan sesuatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. menurut Suharni (2017) ada beberapa masalah yang sering dihadapi remaja. Salah satunya adalah *cyberbullying*.

Dalam penelitian Pandie & Weismann (2016) mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motif perilaku *cyberbullying*, yaitu: faktor keluarga, faktor internal, faktor eksternal.

Masitah & Minauli (2017) mengatakan bahwa faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, salah satunya adalah kontrol diri, dengan kontrol diri kita dapat menjauhkan diri kita dari perilaku-perilaku menyimpang. Remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan perilaku menyimpang.

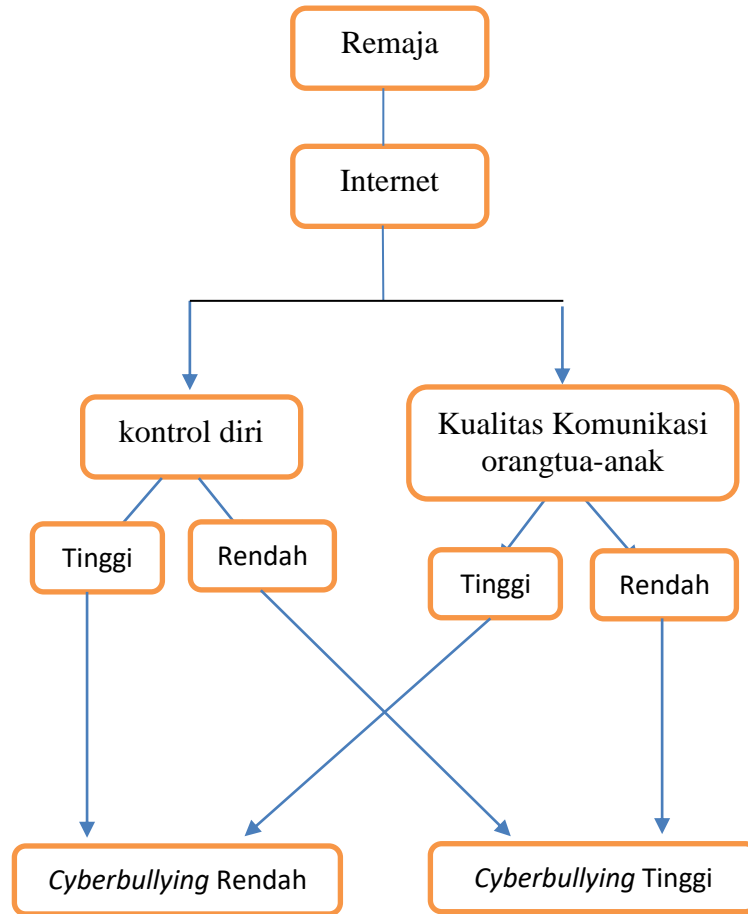
Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sendiri agar tidak melakukan perilaku menyimpang, semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seseorang semakin rendah untuk orang itu melakukan perilaku menyimpang salah satunya adalah *cyberbullying*.

Dalam penelitiannya Setianingrum (2015) mengatakan bahwa seseorang yang gagal dalam pengendalian dirinya akan memungkinkan munculnya terjadinya perilaku *cyberbullying*. Rendahnya kontrol perilaku pada seseorang, maka ia akan sulit mengendalikan perilakunya yang sesuai dengan norma yang ada

dilingkungannya sebaliknya jika seseorang mempunyai kontrol perilaku yang tinggi maka ia akan mudah mengendalikan perilakunya.

Didukung oleh penelitian hidayat (2017) yang mengatakan bahwa adanya hubungan negatif secara signifikan antara kontrol diri dengan intensi melakukan perilaku cyberbullying. Semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah intensi melakukan perilaku *cyberbullying*, dan semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi intensi melakukan perilaku *cyberbullying*. dan dalam penelitian Li, Holt, Bossler & May (2016) juga mengatakan bahwa adanya hubungan kontrol diri yang rendah dengan perilaku *cyberbullying* kontrol diri yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melakukan perilaku *cyberbullying*.

G. Kerangka Konseptual



H. Hipotesis

Ada hubungan antara kualitas komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA.